

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam proses perkembangan manusia. Masa usia dini, khususnya rentang usia 0–6 tahun, dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan anak, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral dan spiritual Santrock (2021). Santrock menyatakan bahwa perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% dari kapasitas maksimalnya pada usia dini, sehingga kualitas stimulasi yang diberikan pada masa ini akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Sejalan dengan itu, kurangnya stimulasi yang tepat pada masa awal kehidupan dapat menyebabkan hambatan jangka panjang, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam perkembangan sosial anak Papalia & Feldman (2020).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat menentukan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran adalah perkembangan motorik kasar, khususnya pada anak usia 5–6 tahun. Motorik kasar merujuk pada kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot besar tubuh untuk melakukan berbagai aktivitas fisik, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, menjaga keseimbangan, dan mengoordinasikan

gerakan tubuh secara menyeluruh. Perkembangan motorik kasar tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga mencakup koordinasi, keseimbangan, ketahanan tubuh, serta kemampuan anak dalam mengontrol gerakannya secara sadar dan terarah Hurlock (2019).

Secara filosofis, pendidikan di Indonesia berakar pada gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan harus “memerdekakan manusia agar tumbuh sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya” Tilaar (2015). Artinya, pendidikan tidak boleh memisahkan anak dari lingkungan sosial-budayanya. Pembelajaran berbasis budaya lokal memberi peluang bagi anak untuk belajar secara kontekstual, mengembangkan identitas diri, serta menanamkan nilai-nilai karakter bangsa sejak dini.

Nilai ini sejalan dengan perintah dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya membentuk generasi kuat dan berdaya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...” (QS. Al-Anfal: 60).

Ayat ini menegaskan pentingnya membangun kekuatan (*quwwah*), baik fisik, mental, maupun spiritual, sebagai dasar bagi pembentukan generasi yang tangguh. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan motorik kasar melalui kegiatan berbasis budaya dapat dipahami sebagai

bagian dari upaya menyiapkan generasi yang sehat, kuat, dan berkarakter sesuai dengan tuntunan Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu pada tanggal 14–18 Juli 2025, ditemukan bahwa kemampuan motorik kasar sebagian anak kelompok B usia 5–6 tahun dari 60 anak kelompok B yang diamati, terdapat 36 anak atau 60% yang kemampuan motorik kasarnya masih belum berkembang secara optimal. Anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan saat melakukan gerakan tertentu, kurang lincah dalam bergerak, serta belum mampu mengkoordinasikan gerakan tubuh dengan baik. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa kegiatan pengembangan motorik kasar yang dilakukan selama ini masih terbatas pada kegiatan senam dan permainan fisik sederhana, sehingga diperlukan variasi kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

RA Aisyiyah Bungamas berada di wilayah yang masih memiliki keterkaitan dengan budaya lokal masyarakat Suku Serawai, salah satunya adalah seni budaya bela diri *Besilek*. *Besilek* merupakan seni bela diri tradisional yang memiliki berbagai gerakan dasar seperti melangkah, menendang, menangkis, merunduk, dan memutar tubuh yang melibatkan koordinasi otot-otot besar. Gerakan-gerakan tersebut berpotensi digunakan sebagai stimulasi untuk

mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini apabila disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak.

Hasil wawancara peneliti dengan pelatih seni budaya bela diri *Besilek*, Jonaini, S.Ag., pada tanggal 17 Juli 2025 menunjukkan bahwa *Besilek* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya daerah, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Namun, pengenalan dan pemanfaatan *Besilek* sebagai media pembelajaran di lembaga PAUD masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting perlunya mengkaji pemanfaatan seni budaya bela diri *Besilek* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Hasil penelitian dalam lima tahun terakhir (2020-2025) menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun masih menjadi persoalan penting di berbagai lembaga PAUD. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi rendahnya keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, kelincahan, serta kurangnya aktivitas fisik yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Penelitian Pratiwi dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa kemampuan keseimbangan dan koordinasi gerak anak usia 5-6 tahun masih berada pada kategori rendah. Sejalan dengan itu, Wahyuni dan Kurniawan

(2022) menemukan bahwa keterlambatan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun disebabkan oleh kurangnya kegiatan fisik yang terprogram dalam pembelajaran sehari-hari. Putri dan Handayani (2021) juga mengungkapkan bahwa minimnya stimulasi fisik menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan dasar dan kurang percaya diri dalam aktivitas kelompok.

Berbagai penelitian kemudian mulai mengembangkan solusi melalui permainan tradisional dan aktivitas berbasis budaya. Penelitian Rachmawati dan Hidayati (2021) membuktikan bahwa permainan tradisional seperti engklek dan gobak sodor efektif meningkatkan keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan motorik kasar anak usia dini. Selain itu, Utami dan Lestari (2022) menemukan bahwa aktivitas fisik berbasis seni tradisional mampu meningkatkan kesadaran tubuh dan koordinasi gerak anak. Hasanah (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan fisik.

Penelitian selanjutnya mulai mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran PAUD secara lebih kontekstual. Prameswari (2023) menegaskan bahwa integrasi unsur budaya lokal dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan motorik kasar anak. Dini (2023) menemukan bahwa

keseimbangan tubuh merupakan indikator motorik kasar yang paling sering mengalami keterlambatan pada anak usia dini. Selanjutnya, Lestari dkk (2024) mengungkapkan bahwa dominasi aktivitas pasif dan kurangnya variasi stimulasi gerak masih menjadi faktor penghambat perkembangan motorik kasar anak di PAUD. Sementara itu, Ramadhani (2024) menyimpulkan bahwa gerakan tradisional yang dimodifikasi sesuai karakteristik anak usia dini dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif, aman, dan menyenangkan untuk meningkatkan motorik kasar anak.

Perjalanan penelitian peningkatan motorik kasar anak usia 5-6 tahun (2020-2025). penelitian mengenai peningkatan motorik kasar anak usia 5-6 tahun dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya perkembangan pendekatan yang cukup signifikan, mulai dari identifikasi masalah, penggunaan permainan tradisional, hingga integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Pada tahap awal, penelitian lebih banyak berfokus pada identifikasi kondisi perkembangan motorik kasar anak. Penelitian deskriptif oleh Pratiwi dan Hidayat (2021) bertujuan mengukur kemampuan keseimbangan dan koordinasi gerak anak usia 5-6 tahun di beberapa PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan menjaga keseimbangan saat berjalan di garis lurus serta belum mampu mengoordinasikan gerakan tubuh dengan baik.

Penelitian ini menegaskan bahwa stimulasi motorik kasar pada anak usia dini masih kurang optimal.

Selanjutnya, Wahyuni dan Kurniawan (2022) melakukan penelitian survei mengenai penyebab keterlambatan motorik kasar anak usia dini. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran di PAUD masih didominasi aktivitas duduk dan kurang melibatkan aktivitas fisik yang terstruktur. Hal ini menyebabkan perkembangan motorik kasar anak belum berkembang secara maksimal.

Penelitian oleh Putri dan Handayani (2021) kemudian menyoroti pentingnya stimulasi fisik dalam perkembangan motorik kasar anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang jarang memperoleh stimulasi fisik mengalami kesulitan melakukan gerakan dasar seperti melompat, berlari, dan menjaga keseimbangan. Selain itu, anak juga cenderung kurang percaya diri saat mengikuti aktivitas kelompok. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurangnya stimulasi fisik dapat berdampak pada perkembangan motorik maupun sosial anak.

Perkembangan penelitian kemudian mulai mengarah pada penggunaan permainan tradisional sebagai media stimulasi motorik kasar. Penelitian eksperimen oleh Rachmawati dan Hidayati (2021) menggunakan permainan tradisional engklek dan gobak sodor untuk meningkatkan keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi gerak anak. Hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar setelah anak mengikuti permainan tradisional secara terstruktur.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Utami dan Lestari (2022) yang mengembangkan aktivitas fisik berbasis seni tradisional melalui gerakan tari daerah sederhana untuk anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, anak dilatih mengikuti pola gerak ritmis yang melibatkan koordinasi tangan dan kaki. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran tubuh dan kontrol gerak anak.

Hasanah (2022) kemudian mengembangkan penelitian berbasis budaya lokal secara lebih luas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya daerah mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif anak dalam aktivitas fisik. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan satu bentuk kesenian tertentu sebagai model pembelajaran motorik kasar.

Perkembangan selanjutnya terlihat pada penelitian Prameswari (2023) yang mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran PAUD agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Anak dilibatkan dalam aktivitas gerak berbasis tradisi daerah, namun penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mendalami satu kesenian tradisional tertentu secara sistematis.

Penelitian oleh Dini (2023) secara khusus meneliti keseimbangan tubuh sebagai salah satu indikator motorik kasar yang sering mengalami keterlambatan. Penelitian tersebut menggunakan latihan berjalan di papan titian dan berdiri dengan satu kaki untuk melatih keseimbangan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keseimbangan setelah latihan dilakukan secara berulang, tetapi pendekatan yang digunakan masih berupa latihan teknis dan belum berbasis budaya lokal.

Selanjutnya, Lestari dkk (2024) menemukan bahwa meskipun permainan tradisional dan budaya lokal mulai digunakan dalam pembelajaran PAUD, praktik pembelajaran di banyak lembaga masih cenderung monoton dan kurang memiliki variasi gerak yang sistematis. Penelitian ini menekankan pentingnya inovasi media pembelajaran motorik yang lebih menarik dan kontekstual.

Penelitian Ramadhani (2024) mulai mengarah pada modifikasi gerakan tradisional untuk anak usia dini. Gerakan tradisional daerah disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan koordinasi dan kelincahan gerak anak, tetapi penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengembangkan satu kesenian tradisional tertentu secara khusus sebagai model pembelajaran motorik kasar.

Berdasarkan perjalanan penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian motorik kasar anak usia 5-6 tahun berkembang dari tahap identifikasi masalah, penggunaan permainan tradisional seperti engklek dan gobak sodor, hingga pemanfaatan budaya lokal dan modifikasi gerakan tradisional. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengadaptasi gerak kesenian tradisional *Besilek* sebagai media pembelajaran motorik kasar anak usia 5-6 tahun dengan desain pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut melalui adaptasi gerak dasar kesenian tradisional *Besilek* yang dimodifikasi sesuai karakteristik anak usia dini, sehingga tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal dalam pembelajaran PAUD.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir (2020–2025), dapat diketahui bahwa upaya peningkatan motorik kasar anak usia 5-6 tahun telah banyak dilakukan melalui permainan tradisional seperti engklek dan gobak sodor, aktivitas fisik berbasis tari daerah, serta pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menekankan efektivitas permainan tradisional dalam meningkatkan keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi gerak anak. Selain itu, beberapa penelitian telah mulai mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam

pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum, belum mengkaji secara spesifik satu bentuk kesenian tradisional tertentu, serta belum menyusun desain pembelajaran motorik kasar yang terstruktur dan sistematis sesuai karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan dan adaptasi gerak dasar kesenian tradisional *Besilek* sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. *Besilek* merupakan salah satu warisan budaya Suku Serawai yang memiliki karakteristik gerak dinamis dan dominan melibatkan otot-otot besar, seperti melangkah, menendang, menangkis, merunduk, dan memutar tubuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan permainan tradisional populer secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji satu kesenian lokal yang belum banyak diteliti dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini.

Selain itu, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pemilihan objek budaya, tetapi juga pada proses adaptasi gerak yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan prinsip keamanan, kemampuan, dan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun. Gerakan *Besilek* yang pada dasarnya diperuntukkan bagi remaja dan orang dewasa dimodifikasi

menjadi bentuk gerak sederhana, aman, dan menyenangkan, serta disusun dalam tahapan pembelajaran yang terencana. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menggunakan unsur budaya lokal sebagai media aktivitas, tetapi mengembangkannya menjadi desain pembelajaran motorik kasar yang terstruktur.

Lebih lanjut penelitian ini juga mengintegrasikan aspek pengembangan karakter dan pelestarian budaya lokal dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya distimulasi kemampuan fisiknya, tetapi juga dikenalkan pada identitas budaya daerahnya sejak dini, sehingga pembelajaran memiliki makna kontekstual dan nilai edukatif yang lebih luas. Dalam konteks wilayah penelitian, yaitu PAUD Cempaka RA Aisyiyah Bungamas yang berada di lingkungan masyarakat Suku Serawai, pemanfaatan *Besilek* sebagai media pembelajaran menjadi sangat relevan dan kontekstual.

Dengan demikian kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran motorik kasar berbasis adaptasi gerak kesenian tradisional *Besilek* yang dirancang secara sistematis, aman, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun, serta mengintegrasikan aspek pelestarian budaya lokal dan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan inovasi pembelajaran motorik kasar di PAUD, khususnya yang berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Pengaruh Seni Budaya Bela Diri *Besilek* terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” dilaksanakan sebagai upaya menjawab kesenjangan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tentang pengaruh seni budaya bela diri *Besilek* terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik kasar anak usia dini masih menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
2. Kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun seperti keseimbangan, koordinasi gerak, dan kelincahan masih belum berkembang secara optimal.
3. Kurangnya stimulasi aktivitas fisik yang terstruktur dalam kegiatan pembelajaran dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik kasar anak.
4. Pembelajaran yang dilakukan di PAUD masih didominasi oleh kegiatan yang kurang melibatkan aktivitas gerak yang bervariasi bagi anak.
5. Pemanfaatan budaya lokal sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini masih belum optimal.

6. Kesenian tradisional *Besilek* yang memiliki unsur gerakan fisik seperti melangkah, menangkis, dan menjaga keseimbangan belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di PAUD.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma, dari 60 anak kelompok B yang diamati terdapat 36 anak (60%) yang kemampuan motorik kasarnya belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tampak pada kemampuan anak dalam menjaga keseimbangan, melakukan koordinasi gerak tangan dan kaki, bergerak lincah, serta mengikuti instruksi gerakan secara terarah.

C. Batasan

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian dibatasi pada pengaruh kegiatan seni budaya bela diri *besilek* yang telah disederhanakan dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun (kelompok B). Aspek motorik kasar yang diteliti meliputi keseimbangan tubuh, koordinasi gerakan, kelincahan, serta kemampuan melakukan Gerakan dasar seperti melangkah dan menendang. Penelitian dilaksanakan pada anak kelompok B di RA Aisyiyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang berjumlah 60 anak, terdiri atas 30 anak kelompok eksperimen dan 30 anak kelompok kontrol, serta hanya mengkaji pengaruh kegiatan

Besilek terhadap kemampuan motorik kasar selama proses penelitian berlangsung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh seni budaya bela diri *Besilek* terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Aisiyyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh seni budaya bela diri *Besilek* terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Aisiyyah Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a) Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan kesenian tradisional sebagai sarana pengembangan motorik kasar anak usia dini.
- b) Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal,

khususnya terkait gerakan tradisional *Besilek* dan potensi stimulasi motorik kasar yang terkandung di dalamnya.

- c) Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum PAUD.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Guru PAUD: Memberikan inspirasi dan panduan untuk merancang kegiatan pembelajaran motorik kasar yang lebih variatif, kontekstual, dan menarik bagi anak.
- b) Bagi Lembaga PAUD: Menjadi dasar pengembangan program pembelajaran berbasis budaya lokal sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan sekaligus melestarikan budaya daerah.
- c) Bagi Masyarakat: Mendorong pelestarian kesenian tradisional *Besilek* dengan mengenalkannya kepada generasi sejak usia dini.
- d) Bagi Pemerintah Daerah: Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal sekaligus mendukung program pendidikan karakter berbasis budaya.